



DISKRIMINASI RAS DALAM CERITA PENDEK *SKIN* KARYA EMILY BERNARD

Ras Discrimination in Skin Short Story by Emily Bernard

Dhitya Faradilla

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55281

dhityafaradilla@mail.ugm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Juni 2022—Direvisi Akhir Tanggal 23 Mei 2023—Disetujui Tanggal 2 Juni 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4975>

Abstrak

Cerita pendek *Skin* menceritakan bagaimana kehidupan sosial ras kulit hitam di Amerika Serikat yang mengalami diskriminasi oleh ras kulit putih yang mendominasi kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini akan mengungkap dampak dari diskriminasi ras kulit hitam yang mengalami berbagai macam bentuk diskriminasi dari ras kulit putih. Penelitian ini dilakukan sejalan dengan pandangan diskriminasi oleh Newman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek material dalam penelitian ini adalah cerita pendek *Skin* karya Emily Bernard. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa bentuk diskriminasi berupa diskriminasi fisik (*physical abuse*) dan diskriminasi verbal (*verbal expression*). Diskriminasi yang terjadi juga memberikan dampak bagi korbannya, seperti, dalam cerpen *Skin*, memberikan pengaruh terhadap psikologi korban yang menyebabkan korban mengalami gangguan kecemasan (*anxiety*) berlebih dalam dirinya atas hal yang mengancamnya di dunia nyata.

Kata-kata Kunci: diskriminasi, kecemasan, cerpen, *Skin*, Emily Bernard

Abstract

Skin's short story tells how the social life of the black race in the United States is disturbed by the white race which dominates the social life of society. This research will reveal the impact of black race disorders who experience various forms of white race disorders. This research was conducted in line with the views of Newman's critique. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The material object in this study is the short story Skin by Emily Bernard. The results of this study found several forms of harassment in the form of physical abuse and verbal expression. Discrimination that occurs also has an impact on the victim, as in the short story Skin, it affects the psychology of the victim, which causes the victim to experience excessive anxiety within herself over things that threaten her in the real world.

Keyword: *discrimination, anxiety, short story, Skin, Emily Bernard*

How to Cite: Faradilla, Dhitya (2023). Diskriminasi Ras dalam Cerita Pendek *Skin* Karya Emily Bernard. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 99—108. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4975>

PENDAHULUAN

Salah satu isu sosial yang beredar cukup luas saat ini adalah diskriminasi yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan dalam kehidupan sosial. Isu ini disebabkan oleh tidak adanya pengakuan atau penerimaan berbagai perbedaan dari diri seseorang, misalnya perbedaan

tampilan fisik dari warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh, serta unsur biologis lainnya (Ariesta & Muliastuti, 2017). Diskriminasi adalah salah satu bentuk rasisme dan Amerika Serikat merupakan salah satu negara (yang sudah menjadi rahasia umum) dengan tingkat rasisme itu terjadi. Menurut Saputri (2020), sejarah rasisme di Amerika telah mencatat berbagai masalah pelanggaran yang mana ini bersifat rasial dari dulu hingga saat ini. Kasus rasisme telah terjadi berulang kali sehingga sudah berdampak di berbagai bidang, antara lain ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di Amerika.

Diskriminasi yang terjadi di negara ini terutama perlakuan diskriminatif antara warga kulit hitam dan warga kulit putih. Tidak hanya itu, tindakan rasisme juga dapat membangkitkan respons emosional yang kuat, terutama untuk mereka yang mengalami penindasan. Di Amerika, rasisme telah menciptakan sejarah sosial dibentuk oleh adanya prasangka dan diskriminasi (Saputri, 2020). Diskriminasi rasial bukanlah fenomena baru di Amerika Serikat, bahkan sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Stereotipe masyarakat terus mengatakan bahwa kulit putih lebih unggul dan kulit hitam lebih rendah; hal ini masih sulit diberantas hingga saat ini (Sutopo, 2016).

Diskriminasi, menurut Theodorson (dalam Fulthoni dkk. (2009), adalah perlakuan tidak adil terhadap suatu kelompok atau individu dilihat berdasarkan dari ras, suku, agama, dan lainnya. Pernyataan tersebut disusul dengan pernyataan Freedman (2001) yang mengatakan bahwa rasisme bukanlah tentang kualitas objektif, tetapi tentang hubungan superioritas dan subordinasi, semacam kebencian terhadap ras lain untuk mempertahankan egoisme. Hal ini terjadi dan dilegitimasi dengan melihat citra ras lain sebagai lebih rendah, keji, bahkan tidak manusiawi. Diskriminasi ini sering kita temui dalam masyarakat sosial karena adanya perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial ini membuat tidak terciptanya keadilan untuk individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat sosial. Menurut Newman (dalam Patiraja (2017)), diskriminasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu diskriminasi verbal (*verbal expression*), diskriminasi fisik (*physical abuse*), penghindaran (*avoidance*), pengeluan (*eclusion*), dan pembasmian (*extinction*).

Pettigrew (dalam Liliweri (2018, 398)) membagi diskriminasi menjadi dua jenis, pertama, diskriminasi langsung adalah kegiatan yang memengaruhi area tertentu, misalnya perumahan, jenis pekerjaan dan ruang publik, dan terbatas pada kelompok ras atau etnis tertentu. Kedua, diskriminasi tidak langsung dilakukan melalui pembuatan kebijakan yang mencegah kelompok ras/etnik tertentu untuk bebas berhubungan dengan kelompok ras atau etnis tertentu dan bebas bergaul dengan kelompok ras atau etnis lain. Fenomena ini berulang kali terjadi ketika kelompok ras yang berbeda berkumpul dan berinteraksi (Al Hafizh, 2017).

Dalam teori kesusastraan dikatakan, walaupun tidak benar jika pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh, tetapi posisinya harus mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup (Wellek & Warren, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa fakta yang terlahir sebagai bagian dari beragam permasalahan dan kondisi konkret yang dihadapi manusia di luar faktanya sebagai pembangun makna (Faruk, 2012). Menurut Swingewood dan Laurenson (1972), sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman ini diasumsikan sebagai tiruan zaman untuk melihat fenomena sosial.

Salah satu karya sastra yang mengangkat tentang diskriminasi adalah cerita pendek berjudul *Skin* yang ditulis oleh penulis asal Amerika Serikat, Emily Bernard, dalam buku kumpulan cerita pendeknya *Black is The Body*. Ia menggambarkan bagaimana seorang wanita kulit hitam mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. *Skin* mengangkat cerita tentang seorang perempuan berkulit hitam bernama Emily yang menikah dengan pria kulit putih bernama John. Setelah menikah, mereka memiliki dua orang anak perempuan bernama Isabella dan Giulia yang memiliki warna kulit seperti Emily. Kehidupan Emily yang sebelumnya sudah

sering mengalami diskriminasi dari orang-orang sekitarnya karena warna kulitnya yang berbeda dan ia hidup di tengah orang berkulit putih menjadikannya sering mendapatkan diskriminasi. Memiliki anak perempuan yang memiliki warna kulit yang sama sepertinya memunculkan rasa ketakutan dan kekhawatiran dalam diri Emily terhadap kehidupan anak-anaknya. Ia sangat tidak ingin anaknya merasakan apa yang pernah ia rasakan. Tidak adanya kebebasan karena warna kulit, kekhawatiran dan ketakutan ini muncul sebagai dampak dari diskriminasi yang dialaminya dulu dan secara jelas menimbulkan pengaruh kepada kehidupan seseorang, baik secara fisik maupun mental.

Upaya penghapusan bentuk diskriminasi membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan dengan komitmen yang kuat karena berkaitan dengan cara pandang dan struktur sosial (Saludung, 2019, 5). Dengan demikian, kejadian diskriminasi secara tidak langsung memberikan dampak kepada korban yang mengalami diskriminasi. Dampak ini secara tidak sadar muncul dalam diri seseorang yang menjadi korban dari diskriminasi dan mungkin saja menimbulkan trauma bagi korbannya. Miller (2009, 42) mengatakan bahwa sudah ada gambaran umum tentang gejala yang muncul yang dianggap sebagai akibat dari stres trauma berbasis ras, misalnya adanya perasaan takut, marah, tidak berharga, dan merasa terhina. Dengan demikian, penguraian berbagai gejala secara spesifik dan mendefinisikannya dengan baik akhirnya dapat dikategorikan sebagai karakteristik dari sindrom tersebut.

Dalam dunia kesusastraan, teori sosiologi sastra biasanya digunakan untuk menganalisis latar belakang (Saludung, 2019, 6). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat karya sastra ini sebagai sebuah refleksi masyarakat pada zamannya dengan mengungkapkan berbagai macam konflik sosial yang terjadi. Sosiologi sastra memiliki objek yang sama, yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi tetap ada perbedaan di antara keduanya, di mana sosiologi memberikan batasan, yakni hanya terkait dengan apa yang terjadi saat ini sedangkan sastra lebih bersifat subjektif, evaluatif, dan imajinatif (Ratna, 2013, 2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan berfokus untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita pendek *Skin* dan menganalisis bagaimana diskriminasi tersebut berdampak bagi psikologi tokoh utama yang digambarkan dalam cerita pendek *Skin*. Melalui penelitian ini, diharapkan penulis dapat memahami bagaimana pengarang menyuarakan suaranya atas diskriminasi yang dialaminya dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Telah banyak kajian karya sastra dengan teori diskriminasi, tetapi belum ditemukan kajian dengan objek material yang serupa. Yulinar, Masie, dan Didipu (2021)) melakukan penelitian dengan topik yang sama, yakni menggali diskriminasi yang terjadi terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Dari analisis yang dilakukan, peneliti mampu menemukan empat bentuk diskriminasi yang dialami oleh masyarakat dalam novel tersebut, pertama, diskriminasi ras dengan adanya perbedaan perlakuan yang dapat dilihat melalui perbedaan kegiatan ekonomi, status sosial, dan jabatan; kedua, diskriminasi secara verbal dengan cara memaki, mengancam, menghina, memaksa, dan memarahi pribadi dalam kelompok kelas bawah; ketiga, diskriminasi fisik dengan melakukan pemukulan, penganiayaan, dan penyerangan; keempat, diskriminasi terhadap gender, seperti adanya pelabelan terhadap perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Buansari, Pangestu, dan Kans (2021) melakukan penelitian dengan topik tentang diskriminasi terhadap ras tertentu, *Racism Aspect in Get Out Movie Directed by Jordan peele*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian, peneliti mampu menemukan bahwa jenis-jenis rasisme dibagi menjadi dua bentuk, yaitu individual rasisme dan mikro agresi rasisme, serta disimpulkan bahwa ada dua stereotipe rasisme yaitu diskriminasi, dan prasangka.

Kedua penelitian di atas dilakukan menggunakan objek material yang berbeda, tetapi mengangkat topik yang sama, yakni tentang diskriminasi ras yang juga diteliti pada tokoh dan penokohan. Penelitian pertama meneliti diskriminasi yang dialami oleh masyarakat, sedangkan penelitian kedua lebih fokus terhadap jenis-jenis rasisme serta pengaruh rasisme yang terjadi pada tokoh dalam film tersebut. Kedua penelitian tersebut juga tidak menggunakan teori Newman untuk melihat berbagai bentuk serta dampak rasisme bagi psikologi tokoh.

LANDASAN TEORI

Diskriminasi Newman

Diskriminasi merupakan suatu bentuk rasisme yang sering dan banyak terjadi dalam masyarakat sosial dengan memberikan perlakuan yang berbeda antarindividu atau kelompok berdasarkan pada ras, asal negara, agama, jenis kelamin, dan lainnya. Menurut Theodorson (dalam Abdullah (2018, 30)), diskriminasi didefinisikan sebagai suatu perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu atau kelompok, biasanya terjadi karena sifat yang dikategorikan berdasarkan ras, agama, suku bangsa, atau keanggotaan kelas sosial. Beberapa diskriminasi yang sering terjadi dalam masyarakat, antara lain (1) diskriminasi berdasarkan suku, etnis, ras, dan agama, (2) diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau berdasarkan pada gender, (3) diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, (4) diskriminasi terhadap penderita penyakit HIV/AIDS sehingga mereka dikucilkan dari masyarakat, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat, dan (5) diskriminasi karena perbedaan kasta sosial (Fulthoni dkk., 2009, 3). Beberapa jenis diskriminasi yang disebutkan ini merupakan bentuk-bentuk diskriminasi yang sering atau secara umum ada dalam masyarakat.

Neisya (2018) mengatakan bahwa diskriminasi ras terhadap kaum kulit hitam sebenarnya adalah suatu konstruksi sosial yang secara langsung atau tidak langsung dibentuk oleh kaum kulit putih. Perbedaan warna kulit di antara mereka dianggap sebagai tolak ukur yang membedakan kasta sosial dalam masyarakat. Kaum kulit putih yang selalu lebih mendominasi dibandingkan kaum kulit hitam akan merasa bahwa diri mereka mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi. Orang kulit hitam selamanya akan terpinggirkan karena mereka dinilai tidak beradab dan dianggap termasuk dalam kasta sosial yang rendah (Neisya, 2018).

Diskriminasi ini dapat dikatakan sebagai perlakuan tidak adil yang diberikan kepada orang lain berdasarkan suatu kelompok sosial tertentu. Ketika terjadi suatu pengucilan atau pembatasan terhadap seseorang atau kelompok ini termasuk ke dalam tindakan diskriminatif (Yulinar, Masie, & Didipu, 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan diskriminasi ini sangat berdasarkan pada tempat di mana seseorang itu hidup dan tinggal, bagaimana terlihat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, serta kemampuan seseorang diterima dalam lingkungan tersebut.

Newman (dalam Patiraja (2017)) membagi diskriminasi menjadi lima, yaitu diskriminasi verbal (*verbal expression*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan memberikan hinaan dan kata-kata; diskriminasi fisik (*physical abuse*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan cara menyakiti, memukul, atau melakukan Tindakan fisik lainnya kepada orang atau kelompok ras; penghindaran (*avoidance*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok yang tidak disukai; pengeluan (*eclusion*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan tidak memasukan seseorang atau kelompok tertentu ke dalam kelompoknya; dan diskriminasi dengan cara pembasmian (*extinction*) yang dilakukan dengan cara mengurangi atau membasmi seseorang atau kelompok tertentu dengan melakukan pembunuhan.

Kecemasan (*Anxiety*) Freud

Kecemasan merupakan suatu bentuk gangguan perasaan diringi dengan rasanya kekhawatiran yang mendalam dan terus berkelanjutan terhadap suatu hal tertentu yang belum pasti akan terjadi. Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan adalah keadaan emosi yang muncul saat individu stres dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir. Teori kecemasan Freud awalnya didasarkan pada gagasan berani yang mengusulkan analogi kesamaan respons tubuh selama serangan kecemasan dan selama hubungan seksual. Teori ini pertama kali dikemukakan sekitar tahun 1894 sebagai penyambung dari teori *koitus interruptus* yang sebelumnya telah dikemukakan (Cameron & Rychlak, 1985, 160). Kecemasan adalah keadaan afektif dan tidak nyaman yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang akan segera terjadi (Freud & Strachey, 1949).

Freud menganggap bahwa kecemasan sebagai bagian penting dari sistem kepribadian, hal yang merupakan landasan dan pusat dari perkembangan perilaku neurosis dan psikosis (Andri & Dwi P., 2007, 234). Trauma lahir dengan kecemasan dan ketakutan yang meningkat bahwa *id* (aspek naluri kepribadian yang merupakan sumber energi psikis yang bekerja berdasarkan prinsip kepuasan atau kesenangan dan selalu ingin dipuaskan) tidak dapat dipuaskan sehingga kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang dapat diakibatkan karena beberapa hal yang membuat mereka mengalami kekhawatiran yang berlebihan. Kekhawatiran seperti itu bisa terjadi ketika seseorang mendapatkan tekanan terhadap dirinya dan khawatir akan terjadi kepada orang terdekatnya yang akhirnya memunculkan kecemasan dalam diri orang tersebut.

Freud (dalam Andri & Dwi P. (2007, 235)) membagi kecemasan menjadi tiga, antara lain, pertama, kecemasan realitas yang berasal dari ketakutan yang mengancam seseorang di dunia nyata sehingga menuntut individu untuk berperilaku dalam menghadapi bahaya. Kedua, kecemasan neurosis yang bersumber pada masa kecil seseorang, misalnya seorang anak terkadang mengalami hukuman dari orang tua atas kepatuhan impulsif terkait pemenuhan kebutuhan *id*, terutama naluri seksual atau agresif yang pada akhirnya membawa kecemasan tersendiri yang mana didominasi oleh *id*. Konflik yang terjadi antara *id* dan ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas (Schutz, 1986, 50). Terakhir adalah kecemasan moral sebagai hasil dari konflik antara *id* dan superego (Andri & Dwi P., 2007, 235). Kecemasan ini memiliki sumber dasar dalam kehidupan nyata, di mana seperti orang dewasa yang akan dihukum apabila melanggar atau norma yang telah ditetapkan. Jenis-jenis kecemasan tersebut merupakan bentuk kekhawatiran yang dialami oleh individu bahwa ego sedang dalam ancaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif adalah prosedur untuk pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek sesuai dengan fakta yang ada (Sugiyono, 2013). Data yang dihasilkan dalam penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk non-numerik atau dalam bentuk sekumpulan kata-kata. (Koentjaraningrat, 1993) mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang individu dan kelompok tertentu dalam kaitannya dengan kondisi dan gejala yang ada sehingga metode deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan data-data mengenai berbagai bentuk diskriminasi serta dampak bagi tokoh yang mengalami diskriminasi yang ada dalam cerita pendek *Skin* karya Emily Bernard.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan data primer sebagai bahan untuk melakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah teks cerita pendek *Skin* karya Emily Bernard yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2019, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Setelah

menentukan objek yang akan digunakan, peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui pembacaan secara berulang serta memahami detail data sesuai teori diskriminasi Newman dan melihat kecemasan yang memengaruhi korban diskriminasi melalui teori Freud.

Analisis data yang dilakukan berupa analisis tekstual dalam cerpen *Skin* dengan melihat dan mengamati hubungan antara teks yang sesuai dengan diskriminasi yang dialami antartokoh dan dampak dari diskriminasi yang diterima oleh tokoh utama dalam cerpen tersebut. Teknik yang digunakan adalah simak dengan mengaitkan perhatian penuh pada kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan subjek.

PEMBAHASAN

Diskriminasi ras merupakan suatu bentuk tindakan yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok tertentu lainnya, tindakan inilah yang disampaikan tergambar melalui cerita pendek *Skin* karya Emily Bernard. Cerpen *Skin* ini secara garis besar merepresentasikan diskriminasi dengan adanya perbedaan perlakuan terhadap ras kulit hitam yang dilakukan oleh ras kulit putih yang terjadi di Amerika. Diskriminasi yang dialami oleh ras kulit hitam terjadi dalam berbagai bentuk yang kerap dilakukan oleh ras kulit hitam yang mana mereka adalah ras yang mendominasi masyarakat di Amerika. Diskriminasi tersebut juga memunculkan dampak bagi ras kulit hitam dan berpengaruh terhadap psikologi korban diskriminasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk diskriminasi dan dampak dari diskriminasi pada tokoh yang digambarkan dalam cerpen *Skin* sebagai berikut.

Bentuk Diskriminasi dalam Cerita Pendek *Skin*

Isu-isu rasial yang terjadi dalam masyarakat memiliki berbagai bentuk, salah satunya diskriminasi. Diskriminasi merupakan salah satu bentuk permasalahan rasial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, seperti diskriminasi ras, di mana mencoloknya perbedaan yang ada antar individu kemudian menyebabkan muncullah berbagai macam diskriminasi. Menjalani kehidupan sebagai kulit hitam di tengah kaum kulit putih yang mendominasi tentu memberikan beberapa dampak yang secara tidak langsung mendiskriminasi keberadaan mereka.

a. Diskriminasi Fisik (Physical Abuse)

Diskriminasi fisik adalah diskriminasi yang dilakukan secara fisik, misalnya dengan menyakiti, memberikan pukulan, dan hal yang melibatkan fisik, kepada siapa saja tanpa memandang gender. Walaupun diskriminasi ini dilakukan dalam bentuk fisik, tetap saja memberikan dampak bagi korbannya, seperti yang tergambar dalam kutipan dalam cerita berikut ini.

“Meghan and I are mesmerized. We hold our palms perfectly still while the room goes quiet. Meghan’s father gently pulls her hand away from mine.” (Bernard, 2019, 85)

Emily, seorang wanita berkulit hitam, bertemu dengan anak dari teman suaminya yang berkulit putih, seperti yang digambarkan dalam potongan cerita di atas. Pada pertemuan tersebut, sang anak tertarik pada Emily dan mereka saling berpegangan tangan, tetapi orang tua dari anak ini tampak seperti kurang senang dengan apa yang dilakukan oleh anaknya sehingga ia menarik lembut tangan anaknya dan menjauhkannya dari Emily. Sikap ibu sang anak memperlihatkan bahwa teman dari suami Emily tersebut merasa kurang nyaman ketika anaknya bermain Bersama Emily. Emily sendiri tidak dapat berbuat apa-apa dan merasa bahwa inilah yang memang sering terjadi kepadanya. Perbedaan warna kulitnya dan kehidupannya di tengah kaum yang berbeda dengannya ini seperti menjadi sesuatu yang harus diterima olehnya.

b. Diskriminasi Verbal (*Verbal Expression*)

Bentuk diskriminasi verbal dilakukan melalui penyampaian kata-kata berisi hinaan atau lainnya yang mengarah ke diskriminasi kepada seseorang atau kelompok yang memiliki perbedaan, seperti perbedaan ras. Diskriminasi verbal lebih mudah dilakukan karena tanpa melakukan pergerakan fisik atau pun pergerakan lainnya seseorang dengan mudah memberikan ucapan kasar dan hinaan kepada orang lain. Bentuk kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh anak-anak.

“Another third grader, a boy called Farhan, announced to the other kids on the bus that he would never marry a girl with skin as dark as Giulia’s,” Isabella said. (Bernard, 2019, 88)

Tidak hanya terjadi kepada Emily saja, hal seperti itu juga sering terjadi kepada anaknya. Sebenarnya inilah yang dikhawatirkan Emily ketika kedua anak perempuannya mendapatkan perlakuan yang sama sepertinya. Namun, pada kenyataannya seperti itu, anaknya pun mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman-temannya, bahkan sampai mendapat pernyataan bahwa dia tidak akan menikah dengan gadis berkulit gelap seperti Giulia. Temannya mengatakan hal seperti itu di depan teman lainnya sehingga hal ini menjadi begitu lebih menyakitkan. Diskriminasi yang terjadi pada kaum kulit hitam ini terjadi tidak hanya di kalangan orang dewasa, melainkan juga di kalangan anak-anak.

“The same kind of thing happened to me when I was growing up,” I told my daughters. “But no white kids ever stood up for me.” (Bernard, 2019, 19)

Diskriminasi ras karena perbedaan warna kulit yang terjadi kepada anaknya juga pernah terjadi kepada Emily. Namun, tetap saja saat hal itu terjadi di depan banyak orang tidak ada yang membelanya saat dia mengalami peristiwa tersebut. Diskriminasi ini terjadi di mana saja dan mungkin saja ketika seseorang mengatakan sesuatu, yang mana menurut mereka hanya lelucon, tanpa sadar mengarah kepada perbedaan seseorang, termasuk dalam perbedaan warna kulit.

“At a summertime gathering of friends, a black woman who is married to a white man describes a situation at work. A white colleague complimented her on the light color of her children’s skin. Not wanting to jeopardize the work relationship, not wanting to be cast as “oversensitive,” my friend accepted the compliment.” (Bernard, 2019, 89)

“The black women in the group, including me, laugh hard, brittle laughs, the kind of laughs that recognize painful truths. Our white friends and husbands remain silent.” (Bernard, 2019, 90)

Perbedaan warna kulit dalam suatu keluarga saja bisa menjadi bahan pembicaraan untuk orang lain, seperti apa yang digambarkan dalam kutipan di atas, memberikan pujian kepada seseorang yang menikah dengan kulit putih dan memiliki anak-anak dengan kulit putih karena mengikuti keturunan dari pasangannya yang berkulit putih. Pujian tersebut secara tidak langsung seperti mendiskriminasi, di mana hanya orang berkulit putih saja yang dianggap sebagai yang terbaik. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila seorang kulit hitam yang menikah dengan kulit putih dan memiliki keturunan dengan warna kulit hitam, tidak ada pujian yang diberikan untuk itu. Ini membuat orang-orang yang berkulit hitam merasa bahwa diri mereka itu tidak berharga seperti orang dengan kulit putih. Tertawa dengan apa yang mereka lihat belum tentu sesuai dengan apa yang mereka rasakan

Dampak dari Diskriminasi yang Dialami Tokoh Utama

Diskriminasi yang terjadi kepada seseorang bisa saja menimbulkan bekas dalam ingatan seseorang. Seperti dalam cerita pendek ini, tokoh utama Emily Bernard, wanita berkulit hitam yang sepanjang hidupnya sering mengalami diskriminasi, baik dari orang-orang sekitarnya atau bahkan orang yang tidak ia kenal sekali pun. Namun, ternyata apa yang sudah pernah dialaminya ini memberikan dampak kepadanya. Mereka yang mengalami diskriminasi ternyata memberikan dampak bagi psikologi korbannya. Dampak dari diskriminasi ras tersebut digambarkan dalam cerita pendek ini.

“In my mind, in my experience, they were distinct: race was trauma; color was beauty. Between race and color was the distance between our public and private lives. I maintained the distance for as long as I could. I resented it when the distance collapsed. My resentment had less to do with introduction of the language of race into our vocabulary, and more to do with my inability as a mother to enable my children to define the world on their own terms. I wanted their world to be different from the one I had inherited. The language of color sounded like the freedom I craved, freedom from my own past—for them and for me.” (Bernard, 2019, 86)

Berbagai peristiwa dan kejadian yang pernah dialami oleh Emily karena perbedaan yang dimilikinya. Hal ini seakan memberikan keinginan bahwa ia tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama dengan apa yang ia alami. Ia ingin anaknya lebih mendapatkan kebebasan dengan warna kulit yang dimilikinya karena ia tidak pernah merasakan itu. Hal ini dapat dikatakan sebagai dampak dari apa yang sudah terjadi kepada Emily, bahkan secara tidak langsung mengalami trauma dalam dirinya. Dalam menjalani kehidupannya ia tidak mendapatkan kebebasan dikarenakan ada batasan terkait warna kulit yang dimilikinya.

“It’s strange to me,” I say to Shanté, a friend and former student who is visiting from New York. “The girls don’t approach white people with the same wariness, even fear, that I do.” (Bernard, 2019, 87)

Emily yang terlalu sering mengalami peristiwa yang mendiskriminasinya sebagai wanita berkulit hitam, bahkan sampai membuatnya merasa ketakutan dan waspada ketika dia berada di tengah-tengah orang berkulit putih. Ketakutan dan kewaspadaan yang dialami Emily ini muncul begitu saja dalam dirinya, mengikuti nalurinya yang mana orang yang berkulit putih sering melakukan hal-hal yang tidak diinginkannya. Seperti kutipan di atas, ketika ia melihat orang lain yang berkumpul bersama orang kulit putih, Emily merasa bingung dan bertanya-tanya, mengapa mereka tidak merasakan ketakutan dan kewaspadaan seperti yang ia alami ketika bersama orang kulit putih. Ini menunjukkan dampak diskriminasi yang dialami Emily bahkan sudah menjadi satu dengan dirinya yang akan secara natural muncul begitu saja.

“Maybe my vigilance separates me from my own family, none of whom, so far, feels the periodic need to be surrounded by brown skin as deeply I do. Why would they? Except for me, they have all grown up, or are growing up, in predominantly white environments.” (Bernard, 2019, 93)

Tidak hanya munculnya ketakutan yang mendalam dari diri Emily, seperti yang digambarkan dalam kutipan cerita di atas, ia juga memiliki kewaspadaan yang mendalam hingga ingin memisahkan diri dari keluarganya sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kecemasan (*anxiety*) yang diawali dengan rasa khawatir berlebih dalam diri seseorang. Ia sempat ingin menjauhkan dirinya dari anak dan suaminya karena ia merasa bahwa keluarganya tidak butuh dikelilingi oleh orang kulit coklat seperti dirinya. Hal ini sangat menunjukkan adanya dampak dari berbagai peristiwa diskriminasi yang dialami Emily, tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk keluarganya, suami dan anaknya hampir saja kehilangan sosok Emily karena ia merasa bahwa ketidakhadirannya pun tidak masalah dalam keluarga itu.

“Maybe we would all be safer if I were on my own, away from the ones I love and could therefore hurt. I could stay here and not make any more mistakes. John could teach our daughters to live, and I could live here without saddling them with my past, my fears.” (Bernard, 2019, 94)

Berbagai macam pikiran muncul dalam diri Emily. Ia tidak hanya merasa bahwa ketidakberadaan dirinya dalam keluarga itu bukan menjadi masalah yang besar, bahkan ia merasa jika ia tinggal sendirian dan menjauh dari orang-orang yang dicintainya akan lebih baik. Ia merasa bahwa dirinya membuat kesalahan yang entah karena apa itu bisa terjadi. Emily yang menikah dengan John merasa bahwa suaminya bisa menjaga anak-anak mereka dan itu sangat terjamin karena suaminya berkulit putih dan sudah jelas bahwa orang kulit putih akan memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding orang berkulit hitam sehingga ia yakin bahwa John dapat melindungi anak-anak mereka.

“But when I am out in the world with my daughters, it is not a construction or its consequences that I fear will hurt them. What I fear are human beings, white human beings, who are not made of theory, but of flesh and blood.” (Bernard, 2019, 94)

Walaupun Emily merasa bahwa akan lebih baik jika dirinya tidak tinggal dengan keluarganya dan hidup sendiri saja, tidak bisa dipungkiri bahwa ia tetap menginginkan berada di dekat anak-anaknya. Namun, ia merasa akan memberikan ancaman tersendiri ketika ia bersama dengan anak-anaknya. Seperti dalam kutipan di atas, ia akan merasa bahwa ketika putrinya sedang bersamanya itu hanya akan menyakiti mereka. Manusia kulit putihlah yang menurut Emily menjadi ancaman dalam hidupnya sehingga menimbulkan kekhawatirannya akan anaknya. Ia takut dan khawatir anaknya akan tersakiti oleh hal-hal yang dilakukan oleh manusia tersebut karena pada dasarnya ia menganggap bahwa manusia dengan berkulit putihlah yang menjadi ancaman untuk kehidupannya. Hal yang dilakukan Emily karena adanya kecemasan yang dirasakan dalam dirinya. Kecemasan yang dialami oleh Emily sesuai dengan teori Freud tentang kecemasan dan termasuk ke dalam kecemasan realitas, di mana ia merasakan kecemasan atas hal yang akan terjadi nantinya.

SIMPULAN

Diskriminasi dalam cerita pendek *Skin* digambarkan melalui kejadian yang terdapat dalam alur cerita. Jenis diskriminasi yang terjadi dalam cerita ini adalah diskriminasi ras, di mana dalam cerita digambarkan seseorang yang memiliki warna kulit hitam mendapatkan diskriminasi dari orang lain, bahkan orang terdekatnya. Tindak diskriminasi yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, melainkan juga oleh anak-anak. Diskriminasi yang terdapat dalam cerita ini termasuk dalam bentuk diskriminasi fisik (*physical abuse*) dan diskriminasi verbal (*verbal expression*) yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Tindak diskriminasi yang dialami oleh ras kulit hitam ternyata juga memengaruhi keadaan mental orang tersebut. Melalui cerita pendek *Skin*, kita dapat melihat bagaimana seseorang yang terkena diskriminasi dari lingkungannya mengalami gangguan *anxiety* atau kecemasan yang berlebih akan suatu hal yang belum tentu terjadi. Emily mengalami kecemasan yang diawali dengan adanya kekhawatiran berlebih dalam dirinya karena adanya ketakutan yang seolah mengancam dirinya di dunia nyata. Ia memiliki perasaan takut, khawatir, dan kecemasan yang berlebih kepada orang terdekatnya, hal ini terjadi karena Emily tidak ingin orang terdekatnya merasakan apa yang ia rasakan, sehingga ini membuat Emily mencoba untuk menjauhkan dirinya dari orang-orang terdekatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Konflik etno-religius di Asia Tenggara*. LKiS.
- Al Hafizh, M. (2017). Racism in the post-colonial society: A critical discourse analysis to Jacqueline Woodson's novels. *Humanus*, 15(2), 177. DOI: <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6355>
- Andri, & Dwi P., Y. (2007). Teori kecemasan berdasarkan psikoanalisis klasik dan berbagai mekanisme pertahanan terhadap kecemasan. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(7), 233—238.
- Ariesta, F., & Muliastuti, L. (2017). Diskriminasi ras dalam film *The Help* karya Tate Taylor (kajian feminisme). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 47—55. DOI: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.04>
- Bernard, E. (2019). *Black is the body*. Alfred A. Knopf.
- Buansari, I., Pangestu, M., & Kans, F. R. (2021). Racism aspect in *Get Out* movie directed by Jordan Peele. *Pujangga*, 7(1), 43. DOI: <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1128>
- Cameron, N., & Rychlak, J. F. (1985). *Personality development and psychopathology: A dynamic approach* (Edisi kedua). Houghton Mifflin Company.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Freedman, S. (2001). *Discrimination and human rights: The case of racism*. Oxford University Press Inc.
- Freud, S., & Strachey, J. (1949). *An outline of psychoanalysis*. W.W Norton.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami diskriminasi: Buku saku untuk kebebasan beragama*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antar budaya*. Prenamedia Group.
- Miller, G. H. (2009). The trauma of insidious racism. *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 37(1), 41—44.
- Neisya. (2018). Kerapuhan identitas ras kulit hitam Afrika dalam puisi *The Little Black Boy* karya William Blake. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 11(2), 11—20.
- Patiraja, S. T. (2017). *Diskriminasi dengan harga diri pada komunitas mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Kota Malang* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saludung, Z. R. (2019). *Diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel Kedai 1001 Mimpi karya Valiant Budi tinjauan sosiologi sastra (teori diskriminasi Pettigrew)* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Saputri, O. B. (2020). Diskriminasi ras dan hak asasi manusia di Amerika Serikat: Studi kasus pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 120. DOI: <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p120-133>
- Schutz, D. (1986). *Psychoanalytic approach: Sigmund Freud in theories of personality* (Edisi ketiga). Brooks/Cole Publishing Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sutopo, O. R. (2016). Rasisme dan marginalisasi dalam sejarah sosiologi Amerika. *Jurnal Sosiologi*, 21(2), 285—290. DOI: <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i2.5970>
- Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Yulinar, Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). Diskriminasi terhadap masyarakat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 1—14.